



**PENERAPAN NILAI-NILAI ENTREPRENEUR PADA ANAK USIA DINI
MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PLASTIK DI DESA LIPU
KECAMATAN KADATUA**

Tira Anggraini Ningsih¹, La Jeti²

doi: lajeti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini melalui pemanfaatan limbah plastik di Desa Lipu, Kecamatan Kadatua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai kewirausahaan sejak usia dini sebagai bekal pembentukan karakter anak di masa depan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022 dengan sumber data berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan berbasis pemanfaatan limbah plastik, seperti membuat kolase berbentuk rumah, kegiatan meronce menggunakan pipet bekas, bermain peran jual beli hasil karya anak, serta kegiatan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak menunjukkan perkembangan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja sama. Dengan demikian, pemanfaatan limbah plastik dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini

Kata kunci: nilai-nilai entrepreneur; anak usia dini; limbah plastik

Abstract: This study aims to describe the implementation of entrepreneurial values in early childhood through the utilization of plastic waste in Lipu Village, Kadatua District. The study is motivated by the importance of instilling entrepreneurial values from an early age as a foundation for children's character development in the future. The method employed is descriptive qualitative research with a field research approach. The study was conducted in June 2022, with data sources consisting of words and actions obtained through observations, interviews, and documentation. The results show that the implementation of entrepreneurial values in early childhood can be carried out through various activities based on the utilization of plastic waste, such as making house-shaped collages, threading activities using used plastic straws, role-playing buying and selling children's creations, and social service activities. Through these activities, children demonstrated the development of entrepreneurial values, including independence, discipline, honesty, responsibility, creativity, and cooperation. Therefore, the use of plastic waste in learning activities can serve as an effective medium for instilling entrepreneurial values in early childhood..

Keywords: entrepreneurial values; early childhood; plastic waste

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik aspek mental, emosional, fisik, maupun spiritual. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kehidupan. Salah satu bentuk pendidikan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman adalah pendidikan kewirausahaan, yang berperan penting dalam membentuk sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sejak dini.

Pendidikan kewirausahaan tidak selalu ditandai dengan perolehan sertifikat formal, tetapi lebih pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman, wawasan, serta pemahaman mengenai pilihan usaha dan pengambilan risiko. Hirrich dan Peters (1998) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari berbagai aspek usaha, mulai dari pengenalan peluang hingga pengelolaan sumber daya. Sejalan dengan itu, Holt dalam Rahmawati (2000) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan dan keterampilan pada jenjang selanjutnya.

Pendidikan kewirausahaan juga relevan untuk diterapkan pada anak usia dini. Fithriyana (2016) menjelaskan bahwa pendidikan prasekolah merupakan program yang dirancang khusus bagi anak usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai masa golden age. Pada masa ini, anak memiliki potensi besar untuk menyerap nilai, sikap, dan kebiasaan positif. Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini diarahkan untuk mengenalkan dan menumbuhkan karakter dasar seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kemampuan bekerja sama melalui kegiatan yang sesuai dengan dunia anak.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan, seperti bermain sambil belajar. Mulyani dkk. (2010) menyatakan bahwa nilai kewirausahaan dapat ditanamkan melalui pembiasaan tindakan yang mencerminkan sikap kreatif dan produktif. Wahyuni (2020) menambahkan bahwa kegiatan bermain yang bermakna dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan anak tanpa memberikan tekanan pada anak.

Selain peran lembaga pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Basrowi (2011) menyebutkan bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam kehidupan seseorang. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk sikap dan minat anak. Bygrave (dalam Buchari Alma, 2001) menjelaskan bahwa faktor personal, lingkungan, dan psikologis sangat memengaruhi terbentuknya minat kewirausahaan pada anak. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang produktif dan kreatif cenderung memiliki minat dan pola pikir kewirausahaan sejak dini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, anak-anak usia 5–6 tahun di Desa Lipu, Kecamatan Kadatua, menunjukkan potensi yang baik dalam pengembangan nilai-nilai kewirausahaan. Anak memiliki karakter aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Namun, nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah pengelolaan sampah plastik sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang ramah lingkungan dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini melalui pemanfaatan sampah plastik. Penelitian ini difokuskan pada upaya menumbuhkan karakter kewirausahaan anak secara visioner dan berkelanjutan melalui kegiatan yang kreatif dan edukatif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Pengembangan Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Sampah Plastik di Desa Lipu Kecamatan Kadatua.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui data deskriptif berupa kata-kata dan tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi & Sukidin, 2001), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena

mampu menggambarkan secara utuh proses pengenalan jiwa kewirausahaan dan karakter kreativitas pada anak usia dini melalui pemanfaatan limbah plastik.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lipu, Kecamatan Kadatua. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi pemanfaatan limbah plastik yang dapat dijadikan media pembelajaran kewirausahaan bagi anak usia dini. Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan.

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Lofland (dalam Moleong, 2013) yang menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen dan sumber tertulis lainnya. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini terdiri atas: (1) kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, serta (2) sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan berkelanjutan untuk mengamati proses pengenalan jiwa kewirausahaan dan karakter kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan pemanfaatan limbah plastik. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan akurat mengenai pelaksanaan kegiatan serta respons anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2014). Peneliti berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung agar data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2004), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data secara mendalam serta memastikan kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh data yang valid dan konsisten

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Kelompok B di TK Lambusilo

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan desa Lipu. Pada penelitian ini ditujukan untuk anak-anak usia dini yang ada di desa Lipu tersebut. Penelitian melakukan pengamatan secara langsung mengenai penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak-anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini melalui pemanfaatan limbah plastik di desa Lipu Kecamatan Kadatua.

Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 15 November 2022 sampai tanggal 22 Desember 2022. Pada kegiatan observasi ini, ada 4 indikator yang dilihat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1

No	Nilai nilai Enterpreneur	Hasil Penelitian
1	Mandiri	Anak melakukan sikap mandiri hal ini terlihat dari sikap anak dalam melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain serta memamerkan hasil karya yang telah dibuat.
2	Disiplin	Anak melakukan kegiatan sesuai arahan dari guru dan mematuhi peraturan dalam melakukan kegiatan selama proses kegiatan bermain. Sikap yang dapat di lihat pada anak yaitu mendengarkan dan melakukan apa yang disampaikan guru dan menjaga sikap saat melakukan kegiatan.
3	Jujur	Anak melakukan kegiatan dengan menerapkan sikap jujur hal ini dapat dilihat dari sikap anak jujur dalam perkataan dan perilaku dalam melakukan kegiatan dan menepati janji dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan yang telah diberikan.
4	Tanggung Jawab	Anak melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan dan tugas dan kewajibannya sebagai mana anak lakukan.

Bermain Kolase dengan Bentuk Rumah

Bermain kolase adalah salah satu jenis permainan yang di sukai anak - anak atau yang dilakukan anak baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan keluarga. Dalam bermain kolase bahan bahan yang digunakan bermacam - macam di antaranya biji janggung, kacang hijau, kancing baju dan lain - lain. Dalam kegiatan kolase pada penelitian ini menggunakan barang bekas yaitu pipet bekas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21-24 November 2022. Pada kegiatan ini guru mengajak anak untuk bermain kolase dengan bentuk rumah. Dimulai dari guru menyiapkan bahan yang digunakan dalam permainan, seperti kertas bergambar rumah, pipet bekas yang sudah dipotong kecil-kecil, dan perekat (lem) untuk menempelkan ke kolase yang akan dibuat.

Kegiatan pada hari pertama dimulai dengan pembukaan perkenalan, kemudian pertama-tama guru memberikan sedikit penjelasan bahwa kolase merupakan salah satu karya seni yang dapat diperjual belikan. Selanjutnya guru mempraktekan kepada anak cara membuat kolase bersamaan dengan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak-anak. Dengan tujuan agar anak lebih mengerti cara membuat kolase dengan bentuk rumah tersebut.

Berdasarkan kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak sedang mempraktekan atau mencoba membuat kolase dengan bentuk rumah. Guru dan peneliti melihat kembali apakah anak-anak sudah bisa atau masih butuh bimbingan.

Pada kegiatan ini terdapat AL, AB, ZF, FJ dan HZ ketika pelaksanaan kegiatan Bermain kolase dengan bentuk rumah berlangsung. Sudah memiliki sikap mandiri seperti anak mampu menyelesaikan permainan kolase dengan sendirinya tanpa harus mengandalkan orang lain untuk membantunya, selanjutnya sikap disiplin anak dapat mengikuti peraturan/arahan guru dalam bermain kolase, sikap jujur anak dapat mengungkapkan perasaannya apa adanya dengan mengakui hasil pekerjaan sendiri dengan jujur dalam bermain kolase dengan bentuk rumah, dan sikap tanggung jawab seperti anak membantu membersihkan kotoran permainannya dan membuang sampahnya pada tempatnya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak melalui kegiatan bermain kolase dengan bentuk rumah maka nilai-nilai *entrepreneur* pada anak seperti mandiri dalam menyelesaikan permainan kolase dengan sendirinya tanpa harus mengandalkan orang lain untuk membantunya, disiplin dalam mengikuti peraturan/arahan guru, jujur mengungkapkan perasaannya apa adanya dengan mengakui hasil pekerjaan dengan jujur dalam bermain kolase dengan bentuk rumah, dan tanggung jawab dalam membantu membersihkan kotoran permainannya dan membuang sampah pada tempatnya.

Bermain Meronce dengan Pipet Bekas

Meronce adalah kegiatan merangkai berbagai bentuk benda dengan menggunakan seutas benang. kegiatan meronce pada penelitian ini menggunakan barang bekas yaitu pipet bekas. kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 November- 1 Desember 2022. Pada kegiatan ini guru mengajak anak untuk bermain meronce dengan pipet bekas dimulai dari guru menyiapkan bahan yang digunakan dalam permainan, seperti benang, pipet bekas.

Kegiatan pada hari ke dua dimulai dengan pembukaan, Selanjutnya guru mempraktekan kepada anak cara bermain meronce bersamaan dengan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak-anak, dengan tujuan agar anak lebih mengerti cara meronce dengan pipet bekas.

Berdasarkan kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak sedang mempraktekan atau coba membuat gelang dari bahan bekas. Guru dan peneliti melihat kembali apakah anak-anak sudah bisa atau masih butuh bimbingan.

Pada kegiatan ini terdapat AL, AB, ZF, FJ dan HZ ketika pelaksanaan kegiatan Bermain meronce dengan pipet bekas berlangsung, sudah memiliki sikap mandiri seperti memasukan pipet kedalam benang, sikap disiplin seperti anak dapat mengikuti peraturan/arahan guru dalam bermain meronce. Selanjutnya sikap jujur anak dapat mengungkapkan perasaannya apa adanya dengan mengakui hasil meronce yang mereka buat dengan jujur dalam bermain meronce dengan pipet bekas tersebut, sikap tanggung jawab seperti anak membantu membersihkan kotoran meronce seperti sisa pipet, sisa benang dan lainnya, dan membuang sampahnya pada tempatnya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak melalui kegiatan bermain meronce dengan pipet bekas maka nilai-nilai *entrepreneur* pada anak seperti sikap mandiri dalam memasukan pipet yang sudah di potong-potong ke dalam benang, disiplin dalam mengikuti peraturan/arahan guru, tanggung jawab dalam membantu membersihkan kotoran sisa pipet, benang yang tersisa dan lainnya, dan membuang sampahnya pada tempatnya, dan jujur dalam mengungkapkan perasaannya apa adanya dengan mengakui hasil pekerjaannya dengan jujur dalam bermain meronce dengan pipet bekas.

Bermain Peran Jual Beli Hasil Kegiatan Anak

Bermain peran jual beli merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memerankan tokoh penjual dan pembeli. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5–8 Desember 2022, diawali dengan persiapan alat permainan oleh guru berupa kolase berbentuk rumah dan hasil meronce dari pipet bekas. Guru menjelaskan aturan permainan serta membagi anak ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok penjual dan kelompok pembeli, agar anak memahami alur dan peran dalam kegiatan jual beli.

Dalam pelaksanaan bermain peran, anak-anak mempraktikkan proses jual beli secara sederhana, termasuk menawarkan barang dan melakukan tawar-menawar harga. Permainan ini menggambarkan aktivitas pedagang yang menjual hasil kolase dan meronce, sementara pembeli menunjukkan minat membeli dengan cara yang sopan. Selama kegiatan berlangsung, guru dan peneliti mengamati keterlibatan anak untuk mengetahui sejauh mana anak mampu bermain peran secara mandiri atau masih membutuhkan bimbingan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menampilkan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kemandirian dalam menawarkan dagangan, disiplin dalam mengikuti aturan permainan, kejujuran dalam transaksi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan dan menjaga kebersihan. Melalui bermain peran jual beli ini, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mulai mengembangkan sikap-sikap entrepreneur yang penting bagi kehidupan sehari-hari.

Bakti Sosial Bersama Anak-Anak

Bakti sosial merupakan kegiatan yang mencerminkan kepedulian dan rasa kemanusiaan terhadap lingkungan dan sesama. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12–15 Desember 2022 di lingkungan sekitar Desa Lipu, yang dipilih karena merupakan area dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi sehingga perlu dijaga kebersihannya. Guru mengajak anak-anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti sebagai bentuk pembelajaran nilai sosial dan kepedulian lingkungan.

Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi. Sebagian besar anak mampu menampilkan sikap mandiri, disiplin dalam mematuhi aturan, jujur dalam mengungkapkan perasaan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Beberapa anak tampak aktif membantu membersihkan lingkungan, seperti mengangkat dan mengumpulkan sampah serta membuangnya ke tempat sampah. Meskipun demikian, terdapat satu anak yang kurang terlibat secara optimal karena lebih memilih bermain dan mengobrol selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bakti sosial mampu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini, seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan observasi dapat disimpulkan bahwasanya anak-anak usia dini di desa Lipu Kecamatan Kadatua, sudah ada beberapa anak yang memiliki nilai *entrepreneur* atau kewirausaha dengan baik. Pada penelitian ini peneliti mengambil 5 anak yang ada di Desa Lipu Kecamatan Kadatua. Dari hasil observasi penelitian, ada 4 indikator yang dapat dilihat, yaitu :

1. Kegiatan Kolase

Pada kegiatan kolase ini terdapat beberapa indikator yang dilihat atau diamati diantaranya indikator mandiri, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Pada indikator mandiri peneliti melihat bahwa anak memiliki sikap mandiri yaitu anak memiliki sikap percaya diri dalam melakukan suatu hal yaitu dalam bermain kolase dengan bentuk rumah, dimana sesuai teori Nicholson dalam (Fiyanto Arif) bahwa Kolase adalah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan pipet bekas. Dimana didukung teori (Hasna.,D & kartini) mengatakan bahwa kegiatan kolase merupakan kegiatan dengan memanfaatkan barang bekas yang dapat digunakan kembali atau di daur ulang. Dalam kegiatan kolase kegiatan yang dilakukan anak-anak yaitu menempelkan potongan kolase dengan bebas sesuai bentuk polo dan menyelesaikan kolase dengan rapih dan teratur (Astawa dan Astuti, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Sikap kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Menurut Sumahamijaya (2018) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Pada indikator disiplin ini peneliti melihat anak sudah mulai mematuhi peraturan dalam kegiatan bermain kolase dari pipet bekas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Indikator kedisiplinan ini dapat diamati dari adanya aktivitas anak selama proses kegiatan bermain. Anak harus dibiasakan dengan perilaku disiplin yaitu mematuhi aturan yang diberikan seperti mendengarkan apa yang guru sampaikan, dilarang merebut tugas temannya, belajar menjaga sikap saat melakukan kegiatan dan berhenti bermain apabila tiba waktunya.

Sebagaimana dikatakan oleh Izzati (2019) yaitu aturan penting diberikan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain, tujuannya memberikan anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu hingga anak terbiasa menerima aturan yang berlaku ketika dewasa.

Pada indikator jujur peneliti melihat anak sudah memiliki sikap jujur dalam bermain permainan kolase. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Dalam melakukan kegiatan kita bisa melihat jiwa kejujuran seorang anak dengan mengamati permainan yang mereka lakukan.

Menurut Amin (2018) mengatakan kejujuran sebagai dasar untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan manusia, sebab sikap jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan sikap yang mengatakan apa adanya, bersifat terbuka, dan konsisten terhadap apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat. Khotimah (2020) kejujuran merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini.

Pada indikator tanggung jawab ini anak sudah dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan bermain kolase dengan menyelesaikan tugasnya hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya

diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak usia dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Menurut Mustari (2019) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana dan seharusnya dia lakukan.

2. Kegiatan Meronce

Pada kegiatan meronce ini terdapat beberapa indikator yang dilihat atau diamati diantaranya indikator mandiri, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Pada indikator mandiri peneliti melihat bahwa anak memiliki sikap mandiri yaitu anak memiliki sikap percaya diri dalam melakukan suatu hal yaitu dalam meronce menggunkan pipet bekas membentuk gelang dan kalung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Sikap kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, sehingga menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru sesuai teori Niken santika dkk (2020).

Pada indikator disiplin ini peneliti melihat anak sudah mulai mematuhi peraturan dalam kegiatan meronce dari pipet bekas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Indikator kedisiplinan ini dapat diamati dari adanya aktivitas anak selama proses kegiatan bermain. Anak harus dibiasakan dengan perilaku disiplin yaitu mematuhi aturan yang diberikan seperti mendengarkan apa yang guru sampaikan, dilarang merebut tugas temannya, belajar menjaga sikap saat melakukan kegiatan dan berhenti bermain apabila tiba waktunya..

Pada indikator jujur peneliti melihat anak sudah memiliki sikap jujur dalam bermain permainan meronce . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di Desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Dalam melakukan kegiatan kita bisa melihat jiwa kejujuran seorang anak dengan mengamati permainan yang mereka lakukan.

Pada indikator tanggung jawab ini anak sudah dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan meronce yakni menyelesaikan tugasnya hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak usia dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.

3. Bermain Peran Jual Beli

Pada kegiatan jual beli ini terdapat beberapa indikator yang dilihat atau diamati diantaranya indikator mandiri, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Pada indikator mandiri peneliti melihat bahwa anak memiliki sikap mandiri yaitu anak memiliki sikap percaya diri dalam melakukan suatu hal yaitu dalam melakukan kegiatan jual beli hasil kreativitas kolase dan meronce. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Menurut Nuri wasitah dkk (2019) Sikap kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah

menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Pada indikator disiplin ini peneliti melihat anak sudah mulai mematuhi peraturan dalam kegiatan meronce dari pipet bekas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Indikator kedisiplinan ini dapat diamati dari adanya aktivitas anak selama proses kegiatan bermain. Anak harus dibiasakan dengan perilaku disiplin yaitu mematuhi aturan yang diberikan seperti mendengarkan apa yang guru sampaikan, dilarang merebut tugas temannya, belajar menjaga sikap saat melakukan kegiatan dan berhenti bermain apabila tiba waktunya.

Pada indikator jujur peneliti melihat anak sudah memiliki sikap jujur dalam bermain permainan meronce . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Dalam melakukan kegiatan kita bisa melihat jiwa kejujuran seorang anak dengan mengamati permainan yang mereka lakukan.

Pada indikator tanggung jawab ini anak sudah dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan meronce yakni menyelesaikan tugasnya hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak usia dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.

4. **Bakti Sosial**

Pada kegiatan bakti sosial terdapat beberapa indikator yang dilihat atau diamati diantaranya indikator mandiri, disiplin, jujur dan tanggung jawab. Pada indikator mandiri peneliti melihat bahwa anak memiliki sikap mandiri yaitu anak memiliki sikap percaya diri dalam melakukan suatu hal yakni dalam melakukan kegiatan bakti sosial. anak mandiri dalam melakukan kegiatan bakti sosial membersihkan sisa sampah kegiatan yang telah dilakukan . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik.. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru.

Pada indikator disiplin ini peneliti melihat anak sudah mulai memahami kegiatan bakti sosial yakni anak disiplin dalam membersihkan sampah sisa hasil kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Indikator kedisiplinan ini dapat diamati dari adanya aktivitas anak selama proses kegiatan bermain. Anak harus dibiasakan dengan perilaku disiplin yaitu mematuhi aturan yang diberikan seperti mendengarkan apa yang guru sampaikan, dilarang merebut tugas temannya, belajar menjaga sikap saat melakukan kegiatan.

Pada indikator jujur peneliti melihat anak sudah memiliki sikap jujur dalam melakukan kegiatan bakti sosial . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di Desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Dalam melakukan kegiatan kita bisa melihat jiwa kejujuran seorang anak dengan mengamati kegiatan yang mereka lakukan.

Pada indikator tanggung jawab ini anak sudah dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan bakti sosial yakni menyelesaikan tugas membersihkan dan membereskan hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai entrepreneur pada anak usia dini di desa Lipu sudah berkembang sangat baik. Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan sikap tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak usia dini. Sebab pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini di Desa Lipu, Kecamatan Kadatua, dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan menyenangkan. Berbagai aktivitas yang melibatkan anak secara langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu anak memahami nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan tersebut anak-anak mulai menunjukkan perkembangan nilai-nilai kewirausahaan, seperti kemandirian, kedisiplinan dalam mematuhi aturan, kejujuran dalam mengekspresikan perasaan dan bertindak, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan menunjukkan minat serta antusiasme yang tinggi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini sangat penting dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pemberian stimulasi yang tepat, dukungan guru dan lingkungan, serta penerapan kegiatan pembelajaran yang variatif mampu membentuk karakter kewirausahaan anak sebagai bekal bagi perkembangan sikap dan perilaku positif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2001. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Amin, M. (2017). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 1(1). 105-124. <https://doi.org/dx.doi.org/10.29240/jsm.v1i1.222>
- Aritonang, Binaria. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus Pedagang di Kota Bogor, Jawa Barat)." Skripsi.
- Aritonang, Lerbin. 2009. *Peramalan Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi Sukidin. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Boohene, Rosemond, Alison Sheridan, dan Bernice Kotey. 2008. "Gender, personal values, strategies and small business performance: A Ghanaian case study." *Equal Opportunities International* 27 (3): 237-57. <https://doi.org/10.1108/02610150810860075>. Bracker.
- Dwi Kustiani, 1997. *Analisis Usaha Tanaman Hias Dalam Pot (Pot plant)*, Skripsi Sarjana Strata Satu (S1), Jurusan Agribisnis, Fakultas Perairan Universitas Muhammadiyah Malang.

- Fadholi M. 2014. Analisis Hubungan Perilaku Wirausaha Terhadap Kinerja Usaha Pengrajin Tempe Kabupaten Grobogan.skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fithriyana, Rinda. 2016. “Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinan Kota Tahun 2016.” : 10.
- Hiirch dan Peters, 1998, Kewirausahaan, Bandung, Alfabeta, Terjemahan.
- Isra sosiawan, Safroni. 2013. “PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN.” : 24. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.329>